

Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital

Neri Astriana Koehuan¹,
E-mail: nerry0601@gmail.com
Sunsmile Kids Alam Sutera Pre-School
Novel Priyatna²,
E-mail: novelnap@gmail.com
Universitas Pelita Harapan

Abstract: *The digital era has brought significant changes to teenagers' lives, including how they understand their identity. Christian education has an important role in guiding and accompanying teenagers to understand their identity based on Christian values amidst the challenges and strong influence of social media. Therefore, this research aims to examine the challenges of Christian education in helping Christian teenagers face the identity crisis in the digital era, with a case study in one of the Christian Middle Schools in Gading Serpong. This research was conducted using qualitative research methods using a single case study approach. The subjects of this research were determined using the purposive sampling method. The required data was collected through an interview process, questionnaires and documentation studies. The validity of the data is carried out by the source triangulation process. Data analysis was carried out using the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show the impact of the identity crisis experienced by teenagers, including the impact on self-confidence, social life and academic achievement of teenagers. A disciplined and consistent collaboration between family and school can help students face an identity crisis in the digital era.*
Keywords: *Self-identity, teenagers, digital era, Social media, Christian education.*

Abstrak: Era digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja, termasuk bagaimana mereka memahami identitas diri. Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi remaja untuk memahami identitas mereka berdasarkan nilai-nilai Kristen di tengah tantangan dan pengaruh kuat media sosial. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan pendidikan Kristen dalam membantu para remaja Kristen menghadapi krisis identitas diri di era digital, dengan studi kasus di salah satu SMP Kristen di Gading Serpong. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus tunggal. Subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui proses wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan proses triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak krisis identitas diri yang dialami remaja, meliputi dampak pada kepercayaan diri, kehidupan sosial dan prestasi akademik remaja. Jalinan kerjasama yang terikat secara disiplin dan konsisten dari pihak keluarga dan sekolah dapat membantu siswa menghadapi krisis identitas di era digital.

Kata Kunci: Identitas diri, remaja, era digital, media sosial, pendidikan Kristen.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Peranan teknologi dalam kehidupan manusia sangat dinikmati dan disyukuri karena banyak aktivitas manusia dipermudah dengan bantuan kecanggihan teknologi saat ini. Akses informasi, ilmu pengetahuan, komunikasi, berbagai jenis transaksi, bahkan aktivitas fisik seperti memasak, membersihkan rumah, belajar, dan lain-lain dapat dipermudah dengan bantuan teknologi. Kehadiran teknologi media sosial diakui menjadi sarana komunikasi yang sangat membantu serta mempermudah manusia dalam berbagi informasi, juga interaksi antar sesama ¹

¹ Aji. Waruwu, Mesirawati; Arifianto, A. Yonatan; Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43–56.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif bagi semua kelompok usia, secara khusus di kalangan remaja yang tercatat sebagai pengguna aktif media sosial.² Banyak aplikasi media sosial yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan yang benar sehingga pada akhirnya menjerumuskan para remaja kepada dampak negatif, seperti dekadensi moral, berkurangnya intensitas sosial, seks bebas, bullying, kekerasan, berkurangnya pemahaman nilai diri dan lain sebagainya.³

Mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap pemahaman konsep diri remaja, dijelaskan bahwa remaja menjadikan media sosial sebagai wadah atau tempat yang ideal untuk menemukan identitas diri. Umpan balik dan evaluasi dari komunitas online dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk konsep dirinya. Selain itu, remaja juga akan terus melakukan perbandingan diri dengan profil temannya di media sosial yang memicu mereka membentuk standar konsep diri ideal yang semakin tinggi dan jauh dari konsep diri yang dimiliki. Akibatnya mereka akan sulit menerima kekurangan diri yang dimiliki.⁴ Aksi mengunggah foto, kegiatan, pengalaman, bahkan masalah di media sosial remaja tidak selalu sesuai dengan keadaan nyata, remaja berusaha menampilkan sisi baiknya. akhirnya remaja berada di bawah tekanan secara terus menerus untuk menampilkan yang baik dan sesuai menurut standar di media sosial.⁵

Faisal mengemukakan bahwa salah satu penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut ialah karena kurangnya bimbingan dan pendampingan bagi remaja dalam menghadapi era globalisasi, sehingga mengakibatkan mereka tidak mampu memilah perilaku-perilaku sosial yang ditemui dalam bermedia sosial. Akibatnya, banyak remaja yang kehilangan identitas diri dan pada akhirnya keliru dalam mempersepsikan dirinya. Menurut Klap pengenalan identitas diri secara umum mengandalkan pengalaman berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari, lingkungan serta kejadian-kejadian yang memberi pengaruh secara langsung. Identitas meliputi segala hal dalam diri seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri, statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya.⁶

² Dwi S.W.; Gita; Aprinta E.B.; Errika; "HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT KEPEKAAN SOSIAL DI USIA REMAJA," *The Messenger* 9, no. 1 (2017): 65–69.

³ Ibid. Waruwu, Mesirawati; Arifianto, A. Yonatan; Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi."

⁴ Rayini. Felita, Pamela., Siahaja, Christine., Wijaya, Vania., Melisa, Gracia., Chandra, Marcella., Dahesihsari, "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa* 5, no. 1 (2016): 30–41.

⁵ R. Meilanny Putri, R. S. Wilga; Nurwati, Nunung; Santoso, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja," *Jurnal Unpad* 3 (2016).

⁶ Djohar. Maknun et al., *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*, ed. Alviana Cahyanti, Pertama. (Yogyakarta, 2018).

Berbeda dengan pandangan umum, sudut pandang iman Kristen menegaskan bahwa, untuk mengenal identitas diri seseorang perlu kembali pada sang Pencipta dan konsep penciptaanNya. Tanpa pemahaman tentang Allah, maka tidak mungkin seseorang dapat memahami identitas diri yang sesungguhnya. Dengan demikian, identitas diri dalam pandangan Kristen bukan tentang fisik, pendidikan, karir, etnis, status ekonomi, atau pun prestasi-prestasi yang diraih, dan sebagainya. Mengetahui identitas diri yang dimaksud ialah memiliki cara pandang Allah dalam memahami identitas.⁷

Di sisi lain, tidak dapat disangkal bahwa pola hidup remaja Kristen saat ini banyak yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi media sosial. Selain membawa dampak positif, media sosial juga membawa dampak negatif bagi perkembangan spiritual dan mental remaja. Berdasarkan gaya hidup dan standar-standar hidup tertentu yang ditampilkan di media sosial mengakibatkan kecenderungan penurunan konsep diri, perubahan gaya hidup, cenderung mengalami krisis kepercayaan diri serta membandingkan diri dengan orang lain. Ia menambahkan bahwa konsep diri merupakan prinsip dasar bagi individu agar dapat mengaktualisasi diri di tengah kehidupan bermasyarakat.⁸

Peranan pendidikan Kristen dalam keluarga, gereja dan sekolah sangat penting dalam menanamkan konsep diri kepada anak-anak agar mereka terhindar dari pengenalan diri yang keliru. Apabila fokus pendidikan Kristen hanya ditujukan pada peningkatan prestasi akademis siswa dan potensi-potensi diri lainnya tanpa menanamkan konsep diri yang benar sesuai iman Kristen, maka siswa akan terus tumbuh dalam pengenalan diri yang keliru.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari krisis identitas diri remaja dengan penggunaan media sosial yang terjadi di sebuah SMP Kristen di Gading Serpong serta mengetahui upaya pendidikan Kristen dalam membantu para siswa menghadapi krisis identitas diri melalui penggunaan media sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yin mengemukakan tiga poin utama yang menggambarkan penelitian studi kasus yakni strategi penelitian yang memfokuskan penelitiannya pada pertanyaan apa dan mengapa, penelitian yang hanya mendapatkan sedikit peluang untuk

⁷ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, Sembilan. (Jakarta: Gunung Mulia, 2013).

⁸ Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114.

⁹ *Ibid.*

mengontrol fenomena atau situasi kasus yang akan diteliti, dan penelitian yang terfokus pada peristiwa-peristiwa yang masih terjadi di masa kini.¹⁰

Penelitian dilakukan di salah satu SMP Kristen di Gading Serpong, Subjek yang dipilih sebagai sumber informasi pada penelitian ini, antara lain kepada satu orang guru bidang studi, tiga orang murid SMP kelas VII, tiga orang murid kelas VIII dan tiga orang murid kelas IX. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah purposive sampling. Menurut Sugiyono teknik purposive sampling merupakan salah satu teknik non-probability sampling. Teknik purposive sampling merupakan pengambilan data dengan pertimbangan tertentu dan berdasarkan tujuan tertentu yang dapat membantu peneliti mencapai tujuan penelitian.¹¹ Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui proses wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan proses triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LANDASAN TEORI

A. Konsep Identitas Diri Kristen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, identitas diri adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau biasa disebut juga jati diri. Erickson juga memberikan definisi identitas diri sebagai suatu gagasan yang berkembang dalam diri individu sejak usia dini tentang apa yang diharapkan dari dirinya di masa depan dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri serta bagaimana orang lain memandangnya.¹² Identitas diperlukan agar seseorang dapat mengenal dirinya serta dapat dikenal oleh komunitas. Seperti yang dikemukakan oleh Ayun bahwa dalam komunitas yang memiliki banyak anggota, identitas sangat diperlukan agar dapat memberi suatu gambaran khusus mengenai individu melalui: penampilan fisik, ciri ras, penilaian diri, serta persepsi lainnya yang dapat membedakan seseorang dengan lainnya.¹³

Berbeda dengan pandangan umum tentang identitas diri, berdasarkan sudut pandang iman Kristen, untuk mengenal identitas diri perlu kembali pada sang Pencipta dan konsep penciptaanNya. Calvin menegaskan bahwa tidak mungkin mengenal diri sendiri tanpa

¹⁰ K. Robert. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2018).

¹¹ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

¹² Evans Garey, "Identitas Diri Remaja," *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016): 109–119.

¹³ Primada Q. Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 1–16.

mengenal Tuhan.¹⁴ Ditekankan juga oleh Berkhof bahwa berdasarkan pandangan Alkitab, hakikat manusia terletak pada kenyataan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah, sehingga manusia sangatlah berbeda dari semua makhluk lainnya dan berkuasa atas semua makhluk serta dinobatkan sebagai mahkota ciptaan Tuhan. Dengan demikian jelaslah bahwa gambar dan rupa Allah merupakan kualitas yang menjadikan manusia istimewa dalam hubungannya dengan Allah.¹⁵

Ketika manusia melihat dan mengevaluasi diri mereka berdasarkan sudut pandang Tuhan, mereka akan menemukan jati diri mereka yang sesungguhnya, dan ini akan sangat berdampak pada cara mereka memandang dan menyembah Tuhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan konsep identitas diri sejak dini agar anak tumbuh dalam pemahaman diri yang benar serta mampu menilai dan menghargai diri sendiri dengan baik. Mengenali diri sesuai standar Alkitab membawa dampak positif tidak hanya pada pertumbuhan seseorang tetapi juga pada hubungannya dengan orang lain dan lingkungan hidupnya.

B. Dampak Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja

Menurut Nasrullah media sosial adalah media internet yang memungkinkan penggunanya merepresentasikan dirinya serta membangun relasi lewat interaksi sosial, kerja sama, berbagi, berkomunikasi dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Rafiq, 2020). Definisi lain juga dikemukakan oleh¹⁶ bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dengan menggunakan teknologi berbasis web yang menciptakan perubahan dalam berkomunikasi menjadi dialog interaktif.

Media sosial berdasarkan definisinya sangat jelas mendeskripsikan tujuannya yakni membantu masyarakat dalam berinteraksi sosial, memberi maupun mendapatkan informasi dan pengetahuan dan informasi serta bertransformasi dalam praktek komunikasi secara virtual. Namun di sisi lain ada dampak-dampak penggunaan media sosial yang perlu diperhatikan bersama-sama dalam kalangan masyarakat, terkhususnya di kalangan remaja yang dikenal sebagai masa yang rawan terhadap penyimpangan-penyimpangan sosial.

Meski banyak dampak positif yang bermanfaat bagi remaja, namun tidak dapat dipungkiri bahwa remaja juga diperhadapkan dengan pengaruh-pengaruh negatif penggunaan media sosial. Dampak negatif media sosial di kalangan remaja, dikemukakan Ayun dalam

¹⁴ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*.

¹⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Doktrin Manusia*, sembilan. (Surabaya: Momentum, 2011).

¹⁶ R. Fahlepi Doni, "Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja," *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66.

penelitiannya bahwa remaja dalam penggunaan media sosial membuka ruang privasi menjadi konsumsi umum serta menggeser nilai-nilai budaya dengan mengikuti tren yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.¹⁷ Sudibyo mengemukakan beberapa dampak negatif teknologi bagi pendidikan yang dapat dialami remaja, antara lain: menyebabkan pengalihfungsian guru, etika dan kedisiplinan siswa sulit diawasi dan dibina, mengakses internet secara tidak tepat di waktu belajar, kecanduan media sosial dan menghabiskan waktu dengan tidak produktif, bahkan bisa terjadi tindakan kriminal yakni pencurian dokumen rahasia dalam dunia pendidikan.¹⁸ Remaja juga menjadi hiperaktif di media sosial dengan mengunggah kegiatan - kegiatan yang dilakukannya bahkan kesehariannya yang ditampilkan sebagai gaya hidup yang mengikuti tren sehingga terkesan gaul dengan harapan menjadikan mereka semakin populer. Namun aksi mengunggah foto, kegiatan, pengalaman, bahkan masalah di media sosial remaja tidak selalu sesuai dengan keadaan nyata. remaja berusaha menampilkan sisi baiknya.¹⁹ Dengan demikian apabila umpan balik yang didapat tidak sesuai yang diharapkan mereka akan semakin berusaha lebih keras untuk mencari lagi, hal tersebut disebut sebagai fenomena digital self, remaja memiliki identitas digital yang berbeda dengan kondisi nyata kehidupannya. Remaja memanipulasi dirinya dengan foto-foto, lambang, serta link yang digunakan untuk mendapatkan impresi dari orang lain terhadap dirinya.²⁰

Menurut Peg Streep, seorang pemerhati digital dan remaja menjelaskan empat alasan utama remaja menjadi maniak media sosial. Yang pertama, untuk mendapatkan perhatian. Tindakan berbagi di media sosial menjadi kunci bagi remaja untuk mendapatkan perhatian. Selain itu, remaja juga menjadi kelompok yang dikeluhkan atas tindakan overposting di media sosial. Yang kedua, untuk meminta pendapat dan persetujuan dari teman-teman di media sosial dalam memutuskan sesuatu. Saran yang diharapkan bukan hanya melalui komentar saja tetapi juga like terhadap postingan mereka. Like dan comment dianggap dapat membuat mereka semakin populer di komunitas online mereka. Hal ini menjadi pemicu bagi remaja untuk cenderung lebih percaya diri bergaul dan merasa aman terbuka dan berbagi di media sosial daripada dengan kehidupan lingkungan nyata. Yang ketiga, menumbuhkan citra. Berkaitan dengan popularitas yang diharapkan tadi, remaja akan terus menampilkan citra diri yang

¹⁷ Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas."

¹⁸ Djoko Sugiarto., Hendratono, Tonny., Sudibyo, *METODOLOGI PENELITIAN HOSPITALITI DAN PARIWISATA*, pertama. (Tangerang: Matana Publishing Utama, 2015).

¹⁹ Putri, R. S. Wilga; Nurwati, Nunung; Santoso, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja."

²⁰ Felita, Pamela., Siahaja, Christine., Wijaya, Vania., Melisa, Gracia., Chandra, Marcella., Dahesihsari, "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja."

terlihat baik yang belum tentu sesuai dengan realitanya. Yang keempat, kecanduan. Remaja yang sudah terbiasa menggunakan media sosial sebagai pemandu dalam aktivitas hidupnya, akan sulit mengalihkan pandangannya ke dunia nyata, sehingga pada akhirnya mereka terjebak dalam drama media sosial.²¹

Dengan melihat penelitian – penelitian terhadap remaja dan kehidupan bermedia sosial dalam membentuk identitas diri, maka sangat perlu untuk diperhatikan dan dibimbing agar remaja tidak keliru mengenal dirinya serta menempatkan nilai-nilai yang dianut bagi dirinya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki tugas yang sangat penting bagi remaja yakni memberi fondasi dalam pembentukan identitas dirinya agar remaja dapat mempersepsikan dirinya sesuai yang dikatakan Alkitab bukan berdasarkan perbandingan dirinya terhadap orang lain terkhususnya di kalangan sosial medianya.

C. Peranan Pendidikan Kristen

Mengenai pendidikan Kristen, Berkhof dengan sangat tegas menyatakan bahwa pendidikan Kristen secara mutlak berbeda dengan pendidikan umum. Fondasi pendidikan sekuler dibangun berdasarkan pandangan ateistik, sedangkan pendidikan Kristen berbasiskan kebenaran firman Tuhan, yakni pendidikan tidak hanya menyentuh ilmu pengetahuan tetapi juga moralitas dan integritas yang sesuai dengan kehendak Allah karena manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan untuk memuliakan Allah.²² Peranan orangtua, sekolah dan gereja sangat penting. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Kristen perlu melibatkan kerjasama dari ketiga pihak tersebut. Yang menegaskan agar pendidikan dalam rumah jangan diabaikan karena kalau sudah gagal, maka anak sulit mengembalikannya. Ia juga menegaskan bahwa orangtua tidak boleh berpikir bahwa pendidikan anak adalah tanggungjawab sekolah karena pendidikan dimulai dari rumah, yakni dari orangtua.²³

Wolterstorff menekankan bahwa sekolah Kristen haruslah merupakan komunitas Kristen yang memberikan pendidikan. Ia juga menegaskan akan pentingnya perenungan yang mendalam mengenai struktur kurikulum, isi kurikulum, pedagogi, serta struktur dan cara kerja komunitas agar sekolah Kristen dapat menetapkan sasaran utamanya pada perkembangan pemikiran Kristen dalam diri murid.²⁴ Sekolah Kristen hadir untuk membantu keluarga dan gereja dalam melakukan pendidikan Kristen sehingga sekolah Kristen memiliki kedudukan

²¹ Ibid.

²² Cornelius Berkhof, Louis; Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen*, kelima. (Surabaya: Momentum, 2013).

²³ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen*, pertama. (Surabaya: Momentum, 2018).

²⁴ Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan*, ketiga. (Surabaya: Momentum, 2014).

yang sama dengan gereja dan keluarga. Ia menggambarkan kedudukan sekolah Kristen, gereja dan keluarga seperti sebuah penopang kaki tiga (tripot), hanya saja ketiganya memiliki ciri khas tertentu yang dapat saling melengkapi.²⁵

Gereja memiliki tanggungjawab atas pengetahuan teologis jemaatnya termasuk remaja. Gereja adalah Tubuh Kristus yang mempunyai misi untuk menyelamatkan manusia serta merupakan perpanjangan tangan Allah untuk memperbaiki dunia. Oleh karena itu gereja hendaknya menjadi solusi bagi jemaatnya, menjadi rumah Tuhan yang memberi kedamaian dan ketenangan bagi jemaatnya termasuk bagi remaja. Jemaat dapat menjadikan gereja tempat kemana mereka harus pergi ketika membutuhkan pertolongan, begitu pula remaja. Dengan demikian remaja memiliki tempat untuk mengadukan persoalan dan gereja dapat membantu mengarahkan sehingga mengurangi kemungkinan remaja salah mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan hidup.²⁶

Berdasarkan pandangan para ahli terlihat jelas pentingnya pendidikan Kristen bagi pertumbuhan iman anak-anak. Tugas pendidikan Kristen baik di sekolah, keluarga serta gereja yaitu membawa anak-anak pada pengenalan yang benar akan Allah, memiliki keteguhan iman dan cara pandang yang tertuju kepada Allah sehingga anak-anak mampu menghadapi tantangan di era digital yang dapat menjerumuskan mereka pada pandangan yang keliru terhadap kehidupan, terlebih khusus terhadap pandangan tentang identitas diri.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Krisis Identitas Diri Pada Remaja di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang dianalisis dari penelitian ini, ditemukan tiga dampak krisis identitas diri dari penggunaan media sosial yang terjadi pada remaja di era digital, antara lain: dampak pada kepercayaan diri remaja, dampak terhadap kehidupan sosial remaja dan dampak terhadap prestasi akademik remaja.

1) Dampak Pada Kepercayaan Diri Remaja

Berdasarkan pengamatan guru, dampak terhadap kehidupan kepercayaan diri tersebut, antar lain: siswa tidak paham akan tujuan hidup mereka, seringkali kurang bisa menempatkan diri bahkan membandingkan diri dengan orang lain dan juga krisis iman yang ditunjukkan melalui saat beribadah hanya beberapa orang yang serius mendengarkan Firman Tuhan dengan seksama. Selain itu, terkait kewajiban ibadah Minggu, berdasarkan pernyataan guru, siswa

²⁵ Nenny Natalina Simamora, "Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (2021): 1–23.

²⁶ R. Arniwati; Budyanto, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak Dan Remaja*, pertama. (malang: penerbit gandum mas, 2012).

sering bergadang hingga larut malam karena bermain media sosial dan bermain game online grup sehingga terkadang siswa tidak ke gereja atau terlambat beribadah, akibatnya beberapa siswa sering kedatangan memberikan laporan ibadah palsu kepada guru.

Berkaitan dengan dampaknya terhadap pembentukan identitas diri, Parker & Boyd menyatakan bahwa remaja akan lebih sering melakukan perbandingan dirinya ketika melihat profil temannya.²⁷ Schau & Willy juga menanggapi hal tersebut sebagai fenomena digital self, remaja memiliki identitas digital yang berbeda dengan kondisi nyata kehidupannya. Remaja memanipulasi dirinya dengan foto-foto, lambang, serta link yang digunakan untuk mendapatkan impresi dari orang lain terhadap dirinya.²⁸ Sedangkan bila dilihat dari perspektif Kristen, penciptaan manusia dikisahkan dalam Alkitab sebagai kisah penciptaan yang unik atau berbeda dengan ciptaan lainnya. Letak keunikan dan keistimewaannya ialah ketika Allah hendak menciptakan manusia, Allah membentuk manusia dengan tangan-Nya sendiri bahkan menghembuskan nafas ke hidung manusia, kemudian memutuskan untuk menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Allah, juga diberi kedudukan mulia yakni menjadi raja atas segala ciptaan lainnya.²⁹

Kurangnya pemahaman tentang diri mengakibatkan siswa mudah terpengaruh oleh arus digital yang menggiring pandangan-pandangan mereka pada pandangan yang keliru terhadap diri sendiri. Padahal bila siswa menyadari betapa istimewa dan berharganya diri kita di hadapan Allah, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah merupakan keistimewaan yang tidak dapat ditandingi dengan hal apapun. Selain itu, bila siswa memahami keistimewaan penciptaan di dalam hidupnya ia akan memahami tujuan hidupnya, memahami tanggungjawab dan kewajibannya serta menghargai dirinya dan sesamanya.

2) Dampak terhadap Kehidupan Sosial

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru dan hasil kuesioner siswa, terlihat ada dampak krisis identitas diri akibat penggunaan media sosial, yakni berdampak terhadap kehidupan sosial remaja. Dampak yang terjadi pada kehidupan sosial remaja tersebut ialah siswa sering mengabaikan teman di sekitar dan memilih menikmati pertemanan online di media sosialnya, terjerumus mengikuti tren fashion yang tidak pantas di media sosial, terpengaruh untuk berbicara dengan kata-kata kasar atau kotor dari chat grup. Taufik & Apendi, menyatakan bahwa remaja yang tidak siap dengan perubahan global rentan bermasalah dengan

²⁷ Felita, Pamela., Siahaja, Christine., Wijaya, Vania., Melisa, Gracia., Chandra, Marcella., Dahesihsari, "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja."

²⁸ Ibid.

²⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, 8th ed. (Surabaya: Momentum, 2010).

kehidupan sosialnya, seperti: tindak kekerasan, bully, perkelahian antar remaja bahkan dunia belajar pun terganggu.³⁰ Dalam penelitian lain juga dinyatakan oleh Putri, et.al bahwa remaja menjadi hiperaktif di media sosial dengan mengunggah kegiatan-kegiatan yang dilakukannya bahkan kesehariannya yang ditampilkan sebagai gaya hidup yang mengikuti tren sehingga terkesan gaul dengan harapan menjadikan mereka semakin populer.³¹ Edison mengungkapkan bahwa orangtua perlu menyadari peranannya dalam keluarga Kristen, yakni memberi pandangan yang menguatkan mental, meneguhkan spiritualitas, serta menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak. Oleh karena itu, penanaman konsep identitas diri sangatlah penting bagi remaja. Agar mereka memiliki fondasi dalam bergaul dan bermedia sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang tidak sehat, standar hidup yang tidak sesuai dan dapat merugikan mereka.³²

3) Dampak Terhadap Prestasi Akademik

Dampak lainnya yang juga penting untuk diperhatikan oleh pendidikan Kristen ialah terhadap prestasi akademik siswa. Berdasarkan data yang ada dari hasil wawancara dan kuesioner, terdapat beberapa dampak yang terlihat pada prestasi akademik, antara lain: kurang adanya rasa tanggungjawab terhadap tugas sekolah, menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain *game online* atau *scrolling* media sosial sehingga terkadang lupa mengerjakan PR, siswa memanfaatkan kecanggihan elektronik dalam mengerjakan tugas dengan tidak tepat sasaran yakni mengcopy paste dari internet, memudahkan budaya membaca karena mengandalkan kemudahan dan kecepatan dari internet. Hal-hal tersebut diakui membentuk pola akademik yang tidak diinginkan terjadi oleh pihak sekolah. Sudibyo mengemukakan beberapa dampak negatif teknologi bagi pendidikan yang dapat dialami remaja, yang juga relevan dengan kasus penelitian ini, antara lain: menyebabkan pengalihfungsian guru, etika dan kedisiplinan siswa sulit diawasi dan dibina, mengakses internet secara tidak tepat di waktu belajar, kecanduan media sosial dan menghabiskan waktu dengan tidak produktif, bahkan bisa terjadi tindakan kriminal yakni pencurian dokumen rahasia dalam dunia pendidikan.³³ Pendidikan Kristen dinyatakan oleh Yang, memiliki perbedaan yang sangat jauh dari pendidikan umum, yakni pendidikan yang membimbing kepada kebenaran dan pengenalan akan Allah. Ia juga mengutip pernyataan Calvin: “Pengetahuan akan Allah haruslah menjadi

³⁰ Ali Taufik and Tatang Apendi, “Analisis Dampak Negatif Pergaulan Anak Remaja Di Era Globalisasi Dengan Kemajuan Teknologi,” *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5, no. 1 (2021): 26.

³¹ Putri, R. S. Wilga; Nurwati, Nunung; Santoso, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja.”

³² Thomas. F. Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani, Menabur Norma Menuai Nilai*, Pertama. (Bandung, 2018).

³³ M. Yohannes Jamun, “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan,” *UnikastPaulus* 10 (2018), <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.

fondasi utama dari pendidikan Kristen. Pengetahuan akan Allah merupakan dasar dari segala pengetahuan, baik pengetahuan akan alam semesta maupun pengetahuan akan diri sendiri.” Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai iman dalam pendidikan Kristen, sangatlah penting dan merupakan pedoman utama bagi kehidupan Kekristenan.³⁴

B. Upaya Pendidikan Kristen dalam Membantu Remaja Menghadapi Krisis Identitas Diri

Berdasarkan hasil wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi dari penelitian ini upaya pendidikan Kristen yang dianalisis, meliputi upaya pendidikan Kristen dalam keluarga dan upaya pendidikan Kristen di sekolah Kristen.

1) Upaya pendidikan Kristen dalam keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terlihat adanya keluhan dari guru terkait perhatian orangtua kepada anak berkaitan dengan pembinaan penggunaan gadget. Guru menyatakan bahwa orangtua sudah baik dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa, namun seharusnya ada pendampingan dan bimbingan dalam penggunaan fasilitas yang diberikan, terkhususnya gadget. Dari data kuesioner, terlihat siswa setuju bahwa mereka kesulitan mengontrol waktu ketika sudah bermain media sosial, hal ini membutuhkan perhatian dari orangtua karena upaya sekolah membatasi menggunakan gadget tidak akan maksimal, apabila tidak ada dukungan dari keluarga. Selain itu, siswa menjadi kurang produktif dalam penggunaan waktunya yang akhirnya berdampak pada dirinya, kehidupan sosialnya dan akademiknya.

Pendidikan Kristen dalam keluarga seharusnya mendapat tempat utama sebagai fondasi pertumbuhan iman anak-anak, orangtua tidak hanya membimbing tetapi juga menjadi role model bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Edison bahwa orangtua perlu menyadari peranannya dalam keluarga Kristen, yakni memberi pandangan yang menguatkan mental, meneguhkan spiritualitas, serta menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak.³⁵ Didukung oleh pendapat Tong yang menyebutkan keuntungan pendidikan dalam keluarga, antara lain: memiliki waktu yang paling banyak, memiliki pengaruh yang sangat besar, menguasai periode paling utama, lebih paham sifat bawaan anak, memiliki kemungkinan pengawasan yang paling jujur dan terbuka.³⁶ Yang menegaskan agar pendidikan dalam rumah jangan diabaikan karena kalau sudah gagal, maka anak sulit mengembalikannya. Ia juga menegaskan bahwa orangtua tidak boleh berpikir bahwa pendidikan anak adalah tanggungjawab sekolah karena pendidikan dimulai dari rumah, yakni

³⁴ Yang, *Pendidikan Kristen*.

³⁵ Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani, Menabur Norma Menuai Nilai*.

³⁶ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1*, kesepuluh. (Surabaya: Momentum, 2011).

dari orangtua.³⁷ Dan juga menyadari bahwa orangtua harus lebih berusaha untuk memperhatikan serta menjadi benteng bagi remaja dalam menghadapi pengaruh dari luar termasuk pengaruh negatif teknologi.³⁸

2) Upaya pendidikan Kristen di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru A, ia menyatakan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam membantu siswa menghadapi krisis identitas di era digital. Upaya-upaya tersebut antara lain: membatasi penggunaan waktu memegang handphone di sekolah agar siswa dapat bersosialisasi dengan baik dan mengantisipasi penggunaan internet yang salah dalam mengerjakan tugas. Selain itu, sekolah mengadakan kesepakatan dengan orangtua/wali murid agar dapat melakukan pengecekan handphone secara berkala yaitu sebulan sekali dan dilakukan di sekolah. Hal ini dilakukan agar jejak digital siswa dapat tetap dipantau. Sekolah juga mengadakan seminar tentang penggunaan media sosial dan internet kepada siswa dengan harapan membantu siswa memahami resiko atau dampak buruk dari penyalahgunaan media sosial. Selain itu, guru juga terus melakukan pantauan dan bimbingan terhadap siswa-siswi di sekolah.

Dari pihak siswa, kurang terlihat secara signifikan dampak krisis identitas yang disampaikan karena siswa cenderung memilih jawaban netral terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ada kemungkinan siswa yang dipilih adalah siswa-siswi yang disiplin, taat dan dewasa secara rohani atau ada rasa tidak nyaman dari siswa dalam mengisi pernyataan-pernyataan kuesioner yang diberikan. Walau demikian, hal-hal yang disampaikan guru tetap dapat dipertimbangkan untuk diperhatikan demi mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam pendidikan Kristen tersebut terjadi.

Wolterstorff menekankan bahwa sekolah Kristen haruslah merupakan komunitas Kristen yang memberikan pendidikan. Ia juga menegaskan akan pentingnya perenungan yang mendalam mengenai struktur kurikulum, isi kurikulum, pedagogi, serta struktur dan cara kerja komunitas agar sekolah Kristen dapat menetapkan sasaran utamanya pada perkembangan pemikiran Kristen dalam diri murid.³⁹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidjabat sekolah Kristen bukan hanya sebatas tempat untuk belajar seperti sekolah pada umumnya, sekolah Kristen harus memiliki keunikan atau perbedaan seperti label namanya, yakni di dalamnya

³⁷ Yang, *Pendidikan Kristen*.

³⁸ Arniwati; Budyarto, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak Dan Remaja*.

³⁹ Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan*.

terkandung identitas Kristen yang pastinya memiliki landasan yang berbeda, yakni berdasarkan pada Alkitab, sebagai dasar iman Kristen.⁴⁰

Berdasarkan pandangan di atas ditekankan bahwa hal paling mendasar dari pendidikan Kristen ialah membimbing anak-anak kepada pengenalan akan Tuhan. Ini merupakan hal mendasar karena ketika mereka memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan, mereka memiliki dasar yang kuat untuk melangkah keluar dan menghadapi tantangan kehidupan yang ada dengan tetap berpegang teguh pada prinsip kebenaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan data dan hasil pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dampak krisis identitas diri dari penggunaan media sosial yang terjadi di SMP Kristen tersebut, meliputi: pertama, dampak terhadap kepercayaan diri siswa, antara lain: tidak memahami tujuan hidup, kurang bisa menghargai diri dan kurang paham bagaimana menempatkan diri serta dalam bermedia sosial seringkali terpengaruh untuk membandingkan diri dengan apa yang dilihat di media sosial. Kedua, dampak terhadap kehidupan sosial, yakni remaja lebih menikmati pergaulan di media sosialnya daripada pertemanan secara nyata di lingkungannya, selain itu juga komunitas belajar di sekolah terabaikan karena remaja lebih memilih membangun komunitas *online* di media sosialnya. Ketiga, dampak terhadap prestasi akademik, meliputi waktu belajar dipakai untuk bermain *game online* atau *scrolling* media sosial, budaya membaca berubah menjadi budaya *copy paste*, serta tidak disiplin waktu dalam mengumpulkan tugas.

Upaya pendidikan Kristen dalam membantu remaja menghadapi krisis identitas diri di era digital, meliputi kerjasama dari pihak keluarga dan sekolah. Terkait upaya pendidikan Kristen dalam keluarga, orangtua diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman serta menerapkan disiplin penggunaan media sosial kepada anak-anak. Selain itu, orangtua juga dapat menanamkan pemahaman diri yang benar sesuai ajaran Alkitab agar anak-anak tidak mudah terpengaruh cara pandangnya, serta dapat berpartisipasi mendukung pendidikan Kristen di sekolah dan turut menerapkan disiplin yang diterapkan di sekolah bagi siswa. Namun, belum semua pihak keluarga mendukung upaya pendidikan Kristen yang diterapkan sekolah sehingga hasilnya belum tercapai secara maksimal. Namun, sekolah tetap berupaya agar dapat terus meningkatkan kerjasama dengan keluarga. Selain itu, terkait upaya yang dilakukan sekolah,

⁴⁰ Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah - 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan.*, ed. Yosep Kurnia, pertama. (Bandung: Kalam Hidup, 2018).

ada beberapa disiplin yang diterapkan, yaitu menerapkan doa dan renungan bersama, mengumpulkan *handphone* selama berada di lingkungan sekolah, mengadakan penilaian *best character*, melakukan pengecekan *WhatsApp* secara berkala serta mengadakan seminar pembentukan karakter. Sekolah perlu secara konsisten mengoptimalkan disiplin-disiplin yang ada agar dapat maksimal dalam pencaapaiannya.

REFERENSI

- Arniwati; Budyarto, R. *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak Dan Remaja*. Pertama. Malang: penerbit gandum mas, 2012.
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114.
- Ayun, Primada Q. "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 1–16.
- Berkhof, Louis; Van Til, Cornelius. *Dasar Pendidikan Kristen*. Kelima. Surabaya: Momentum, 2013.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis, Doktrin Manusia*. Sembilan. Surabaya: Momentum, 2011.
- . *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*. 8th ed. Surabaya: Momentum, 2010.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Sembilan. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Doni, R. Fahlepi. "Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja." *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
- Edison, Thomas. F. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani, Menabur Norma Menuai Nilai*. Pertama. Bandung, 2018.
- Felita, Pamela., Siahaja, Christine., Wijaya, Vania., Melisa, Gracia., Chandra, Marcella., Dahesihsari, Rayini. "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa* 5, no. 1 (2016): 30–41.
- Garey, Evans. "Identitas Diri Remaja." *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016): 109–119.

- Gita;, Aprinta E.B; Errika; Dwi S.W.; “HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT KEPEKAAN SOSIAL DI USIA REMAJA.” *The Messenger* 9, no. 1 (2017): 65–69.
- Jamun, M. Yohannes. “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan.” *UnikastPaulus* 10 (2018). <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.
- Maknun, Djohar., Pamungkas, Tubagus., Marlina U. Genisa, Kuswari. Hernawati, Joko. Purnomo, Nurul M. Khikmawati, and Muh. Tamimmudin. *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*. Edited by Alviana Cahyanti. Pertama. Yogyakarta, 2018.
- Putri, R. S. Wilga; Nurwati, Nunung; Santoso, R. Meilanny. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja.” *Jurnal Unpad* 3 (2016).
- Sidjabat, Binsen S. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah - 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*. Edited by Yosep Kurnia. Pertama. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Simamora, Nenny Natalina. “Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (2021): 1–23.
- Sugiarto., Hendratono, Tonny., Sudiby, Djoko. *METODOLOGI PENELITIAN HOSPITALITI DAN PARIWISATA*. Pertama. Tangerang: Matana Publishing Utama, 2015.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.
- Taufik, Ali, and Tatang Apendi. “Analisis Dampak Negatif Pergaulan Anak Remaja Di Era Globalisasi Dengan Kemajuan Teknologi.” *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5, no. 1 (2021): 26.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa 1*. Kesepuluh. Surabaya: Momentum, 2011.
- Waruwu, Mesirawati; Arifianto, A. Yonatan; Suseno, Aji. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43–56.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik Untuk Kehidupan*. Ketiga. Surabaya: Momentum, 2014.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Pertama. Surabaya: Momentum, 2018.
- Yin, K. Robert. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2018.